

# KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AZ-ZALZALAH AYAT 7-8 DAN AL-BAQARAH AYAT 31-34

**Fitri Ramadhani,\* Syamsu Nahar,\*\* Syaukani\*\*\***

\*Mahasiswi Program Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.Ed. Co Author Dosen Pascaarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The purposes of this study are, 1). To analyze the principles of education in Surah Az-Zalzalah Verse 7 – 8 and Al-Baqarah Verse 31 – 34, 2). To analyze the types of evaluation in Surah Az-Zalzalah Verse 7 – 8 and Al-Baqarah Verse 31 – 34, 3). To analyze the relevance of evaluation concept in Surah Az-Zalzalah Verse 7 – 8 and Al-Baqarah Verse 31 – 34 with the evaluation of Islamic education at present. The type of this research is qualitative research, which uses the primary source derived from Qur'anic commentaries. This reseach provides conclusions as follows: 1). The principles of evaluation in both surah refer to the purpose of *Al kamal, istimrar, maudhu'iyah, alfariq* and *'adula*. 2). The types of evaluation in these surah, are: *first* the evaluation includes all the use of powers and resources which in humans beings to produce an outstanding output of work. *Second* the types of evaluation is used to know the level of knowledge (*al- 'ilm*).

Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk menganalisis prinsip-prinsip evaluasi yang terdapat dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34, 2). Untuk menganalisis jenis-jenis evaluasi yang terdapat dalam surah az-Zalzalah 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34, dan 3). Untuk menganalisis relevansi konsep evaluasi yang ada dalam surah az-Zalzalah 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34 dengan evaluasi pendidikan Islam pada masa kini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan sumber primernya adalah tafsir Alquran. Akhirnya penelitian ini berkesimpulan: 1). Prinsip evaluasi yang terdapat dalam kedua surah adalah mengacu pada tujuan, prinsip *Al kamâl*, prinsip *istimrâr*, prinsip *maudhû'iyah*, prinsip *alfâriq*, dan prinsip *'adula*. 2). Jenis evaluasi yang terdapat dalam kedua surah ini adalah yang *pertama* evaluasi yang dilakukan mencakup semua penggunaan daya yang pada manusia dimulai menghasilkan suatu pekerjaan atau perbuatan. *Kedua* jenis evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi untuk mengetahui tingkat ilmu pengetahuan (*al- 'ilm*).

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pendidikan dan Alqur'an

## Pendahuluan

Dalam Islam sendiri Alquran adalah salah satu buku yang paling terlengkap dalam ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad Saw., sendiri dalam tugasnya sebagai pemimpin agama sekaligus didalamnya sebagai pendidik mengambil kurikulum pendidikan dan materi dari dalam Alquran. Se jauh proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada zamannya tergolong sukses hal ini dibuktikan dengan hasil didikannya seperti *khufalur rasyidin* adalah orang-orang hebat dan berhasil ketika itu.

Alquran dalam proses pendidikan Islam bisa menjadi rujukan atau pedoman, banyak hal yang bisa diambil bagi dunia pendidikan diantaranya mengenai hal evaluasi. Alquran sebagai sumber utama pendidikan Islam, banyak mengungkapkan konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya, hal ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manusia untuk berhati-hati dalam melakukan evaluasi.

Di Indonesia sendiri ada dua pendidikan formal yang dikenali dengan pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Namun baik pendidikan umum dan pendidikan Islam pada dasarnya keduanya ingin mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam undang-undang yaitu, "Tujuan Pendidikan Nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>1</sup>

Selain itu menurut al-Abrasyi dalam buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan berbagai proses-proses yang berkaitan dengan pendidikan. Mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, serta evaluasi dan yang lainnya.

Dalam dunia pendidikan evaluasi menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sujana bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.<sup>2</sup>

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam pengertian umum evaluasi berarti penilaian terhadap segala sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>4</sup>

Evaluasi dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah No. 10 Tahun 2005, Bab XVI, Pasal 57 dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak yang berkepentingan. Evaluasi juga dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur pendidikan formal, dan nonformal untuk jenjang, satuan dan jenis pendidikan.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi digunakan untuk membuat keputusan tentang suatu hal melalui penilaian dan pengukuran, dan hasilnya tersebut digunakan sebagai informasi. Namun dalam pendidikan, evaluasi tidak hanya dilakukan kepada peserta didik saja, akan tetapi terhadap lembaga bahkan terhadap program pendidikan.

Sedangkan di dalam Alquran, juga banyak ditemui beberapa term yang menunjukkan pada evaluasi di antaranya *al-hisab*, *al-bala*, *fatanna*, *imti-an* dan *khataman*. Beberapa term tersebut pada hakikatnya menjelaskan bagaimanakah sistem atau teknik evaluasi yang dilakukan Allah terhadap hamba-Nya.

Pada kata term *al-hisab*, *al-bala*, dan *fatanna* biasanya digunakan untuk melakukan proses pengukuran dan penilaian *terhadap 'amal* manusia. Sedangkan *imti-an* dan *khataman* digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas. Hal ini sesuai penjelasan Al Rasyidin bahwa:

Ketiga terma (*al-hisab, al-bala, fatanna*) ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran dan penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia. Selanjutnya istilah *imti-an* dan *khataman* dalam praktikal merupakan term yang digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik *imti-an* ataupun *khataman*, keduanya merupakan istilah teknis yang sudah digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Pada kurikulum 2013 evaluasi pembelajaran difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari.<sup>7</sup>

Jika pada KTSP 2006 penilaian hasil belajar meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Namun lain halnya dengan kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dapat dilihat bahwa aspek sikap dalam kurikulum menjadi prioritas utama dalam perubahan peserta didik.

Tujuan dari dilakukannya evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan atau pun kemajuan yang dialami peserta didik meliputi dari ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jika tujuan di atas hanya ditujukan untuk evaluasi pembelajaran di sekolah. Evaluasi juga sebenarnya perlu dilakukan terhadap manusia sebagai hamba Allah, hal ini dikarena manusia dikatakan sebagai makhluk Allah yang sempurna pada proses penciptaannya, yang dipercaya Allah sebagai *khalifah* di bumi ini. Namun terlepas dari hal tersebut, disisi lain manusia juga makhluk yang sangat lemah, makhluk yang mudah rapuh, makhluk yang mudah lupa, makhluk yang ingkar dan suka membantah kepada Allah, makhluk yang banyak melakukan kesalahan hingga syirik kepada Allah Swt, sehingga perlu disadarkan kembali hal inilah melalui evaluasi.

Arifin menjelaskan ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Allah terhadap manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- 2) Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah terhadap umatnya.
- 3) Untuk menentukan klasifikasi tingkat-tingkat hidup ke Islaman atau keimanan manusia, sehingga manusia diketahui yang paling mulia di sisi Allah, yaitu paling bertaqwa kepadaNya, manusia yang hanya sedang-sedang saja dalam iman dan ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.<sup>8</sup>

Selanjutnya Al Rasyidin menjelaskan bahwa evaluasi dalam Islam yang dilakukan kepada manusia bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan potensi *insaniyah* peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing diri dan masyarakatnya untuk melaksnakan tugas dan peran sebagai khalifah.
- 2) Mengembangkan potensi *ilahiyyah* peserta didik agar mereka berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan mengenali dan realisasi diri sebagai ‘*abd*’ yang tulus *ikhlas* dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan evaluasi terhadap peserta didik maka seorang pendidik akan mengetahui sejauh manakah potensi yang telah dikembangkan peserta didik baik potensi *insaniyah* maupun *ilayihanya*. Selain itu, evaluasi juga akan membantu membentuk pengembangan pribadi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk mencapai tujuan di atas maka haruslah ada teknik dalam melakukan evaluasi tersebut, adapun dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 menjelaskan teknik dalam penilaian yang dilakukan pada tiga aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan diantaranya:

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 3) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

Faktanya jika melihat kepada dunia pendidikan yang sering terjadi evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak benar contohnya, guru memberikan soal-soal ujian kepada siswa, namun soal-soal tersebut tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan kepada siswanya selama pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Fakta selanjutnya adalah pendidik hanya sering terfokus dalam memberi evaluasi terhadap ranah kognitif saja, padahal dalam dunia pendidikan evaluasi yang dilakukan terhadap tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun masalah yang terjadi pendidik sulit memberikan penilaian dalam bentuk penilaian sikap, hal ini sesuai dengan penjelasan Yuni Zehera bahwa:

*Pada kurikulum 2013 menuntut seorang pendidik untuk dapat menilai dari segi sikap (afektif), namun kesulitan pendidik dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan sulitnya mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>*

Jika kendala tersebut terus terjadi maka tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan tidak akan tercapai atau berhasil secara maksimal.

Sedangkan dalam Alquran sendiri Allah menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi diantaranya *al-hisab*, *al-bala*, *fatanna*. Salah satu contoh dari terma *al-hisab* hal ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 284:

*Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. al-Baqarah, 2 : 284)<sup>11</sup>*

Dari ayat di atas ditemukan adanya sistem penilaian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yaitu dengan cara menghitung semua perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia walaupun dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Selain itu dalam Alquran banyak dijumpai proses evaluasi terhadap manusia yang diberikan Allah kepada hambanya diantaranya surah al-Baqarah ayat 31-34, surah az-Zalzalah ayat 7-8 dan masih banyak lagi surah yang lainnya.

Dalam surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8, menerangkan bahwa setiap amal perbuatan manusia walaupun sekecil jarah pun Allah akan menghitung dan memberikan balasannya. Begitu juga sebaliknya setiap perbuatan buruk sekecil jarah pun Allah akan menghitung dan memberikan balasannya.

Setiap perbuatan manusia di dunia ini Allah selalu menghitung dan mengukurnya, dari hasil *hisab* tersebut maka diketahui manakah manusia yang taat kepada Allah dan manakah manusia yang tidak taat terhadap perintah Allah. Begitu juga dalam pendidikan penilaian dan pengukuran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya evaluasi yang diberikan Allah langsung kepada Nabi dan yang, terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34, dalam surah ini Allah memberikan evaluasi langsung kepada Nabi dan As, ada tiga proses yang dilakukan Allah dalam memberikan evaluasi kepada Nabi dan As., diantaranya Allah mengajarkan semua isi dari alam semesta kepada Nabi dan As., kemudian Allah meminta agar Nabi dan As., menjelaskan apa yang telah diajarkan Allah Swt., kepadanya, dan yang terakhir karena hasil evaluasinya sangat memuaskan kemudian Allah Swt., meminta kepada malaikat agar menghormati beliau.

Dengan adanya konsep evaluasi yang terdapat dalam Alquran, akan memudahkan bagi pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Untuk itu dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan bagaimanakah konsep evaluasi yang terdapat dalam Alquran, karena dalam Islam sendiri yang Alquran dapat menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia adalah suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

Selanjutnya evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi sejauh manakah peserta didik dapat merubah tingkah lakunya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Selain itu hasil dari kegiatan evaluasi dalam pendidikan Islam dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan perbaikan, pembentukan serta pengembangan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sebagai *khalifah*.

## **Landasan Teori**

### **A. Pengertian Konsep dan Karakteristik Konsep**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah rencana yang dituangkan dalam kertas, rancangan dan sebagainya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut beberapa ahli tentang konsep adalah:

- a. W. Poespoprodjo, konsep berasal dari kata Latin: *concipere*, yang artinya mencakup, mengandung, mengambil, menyobot, menangkap. Dari kata *concipere* muncul kata benda *conceptus* yang berarti tangkapan. Kata konsep diambil dari kata *conceptus* tersebut. Jadi, konsep sebenarnya berarti tangkapan. Intelek manusia, apabila menangkap sesuatu dapat terwujud dengan membuat konsep. Buah atau hasil dari tangkapan itu disebut konsep.
- b. Selanjutnya menurut Aristoteles menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.
- c. Menurut Woodruff konsep adalah gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda).<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, konsep adalah serangkaian pernyataan mengenai ide, gagasan, tangkapan terhadap suatu objek atau benda yang menjadi dasar dalam pembentukan ilmu pengetahuan.

Secara garis besar, konsep memiliki fungsi untuk memberikan gambaran besar atau penjelasan mengenai sesuatu, contohnya dalam membuat konsep yang terdapat proses evaluatif, yaitu proses yang dilakukan manusia dalam menentukan nilai suatu hal.

Setiap konsep memiliki karakteristik yang membuatnya dapat dikenali, diantaranya:

- a. Karakteristik pertama konsep memiliki sifat abstrak yang merupakan gambaran mental mengenai benda, kegiatan, dan peristiwa.
- b. Karakteristik kedua konsep memiliki sifat konkrit
- c. Secara umum, konsep merupakan kumpulan berbagai benda dengan karakteristik dan kualitas tertentu.
- d. Konsep bersifat personal, sehingga pemahaman seseorang tentang suatu hal dapat berbeda dengan pemahaman orang lain.
- e. Konsep dapat diketahui melalui proses belajar dan pengalaman seseorang.

Dalam tesis ini penulis ingin memberikan gambaran atau konsep mengenai evaluasi yang terdapat dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 31-34 dan al-Zalzalah ayat 7-8.

## B. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam bahasa Inggris disebut *evaluation*, yang artinya penilaian atau penaksiran. Sedangkan dalam pengertian secara umum bahwa evaluasi berarti penilain terhadap segala sesuatu.<sup>14</sup> Sedangkan secara terminologi evaluasi adalah merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu<sup>15</sup>. Ada beberapa Ahli berpendapat mengenai defenisi evaluasi diantaranya:

- 1) Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>16</sup>
- 2) Suharsimi Arikunto menyatakan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>17</sup>
- 3) M. Chabib Thoha mengutarakan bahwa evaluasi kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>18</sup>
- 4) Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana secara sistematis dimana kegiatan tersebut untuk mengetahui informasi tentang sesuatu hal dan menjadi tolak ukur untuk mengambil suatu keputusan.

Selanjutnya evaluasi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-taqdir* yang artinya penilaian. Dimana akar katanya *valued* dalam bahasa Arab *al-qimah* yang artinya nilai.<sup>20</sup> Sedangkan istilah *imtihan* dan *khataman* merupakan tema yang selalu digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan pembelajaran yang dilalui peserta didik.<sup>21</sup>

Dalam Alquran juga dijumpai kata evaluasi dalam term *hisab*, dan *bal*. *Hisab* memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap, misalnya dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 284. Selanjutnya *bal*, memiliki makna cobaan ujian, misalnya dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 155:

*Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah, 2 : 155) <sup>22</sup>*

Menurut Rasyidin kata *hisab* dan *bal* digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun kedua makna ini berbeda, namun kegunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia.<sup>23</sup>

Dari dua makna di atas bahwa dalam mengevaluasi dapat dilakukan melalui penilaian dan pengukuran terhadap sesuatu hal. Pengukuran dan penilaian di atas memiliki makna yang berbeda yaitu:

- 1) Pengukuran dalam pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu prosedur penerapan angka atau symbol terhadap atribut suatu objek atau kegiatan maupun kejadian sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Ada tiga langkah yang perlu dilalui dalam melaksanakan pengukuran, yaitu:
  - a) Mengidentifikasi dan merumuskan atribut atau kualitas yang akan diukur.
  - b) Menentukan seperangkat operasi yang dapat digunakan untuk mengukur atribut tersebut.
  - c) Menetapkan seperangkat prosedur atau definisi untuk menerjemahkan hasil pengukuran ke dalam pernyataan data kuantitatif. Bagaimana juga dalam pengukuran, pengkuantitatif informasi adalah penting untuk membuat ketetapan hati/kebulatan tekad atau membedakan suatu atribut sehingga kesimpulan yang diambil tidak subjektif.
- 2) Penilaian adalah suatu proses pengumpulan data atau informasi (termasuk di dalamnya pengolahan dan pendokumentasian) secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif tentang jumlah, keadaan, kemampuan atau kemajuan suatu atribut, objek atau orang individu yang dinilai, tanpa merujuk pada keputusan nilai (*value judgement*).<sup>24</sup>

Sedangkan pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>25</sup>

Adapun pengertian pendidikan, di dalam UU dibuat satu pasal yang merangkap pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini walau yang dimaksudkan pengertian pendidikan, karena dalam proses pendidikan terdiri dari pendidikan, peserta didik dan pendidik, maka penulis mencantumkan ketiga-tiganya sebagaimana yang telah tertera di dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>26</sup>

Menurut pendapat Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah),

nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik, orang tua dan sebagainya), dalam membimbing, mengayumi serta mengajarkan dalam rangka bertujuan untuk mendewasakan peserta didik. Pendidikan itu merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi setiap anak, ini sesuai dalam Alquran Allah Swt. berfirman :

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl 16 : 78) <sup>28</sup>*

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa setiap anak dilahirkan tidak mengetahui apapun tetapi Allah Swt., telah membekali dengan seperangkat potensi untuk berkembang berupa pendengaran, penglihatan, dan hati atau pikiran yang memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang tua kepada anaknya.

Terlepas dari hal di atas adapun evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan.<sup>29</sup> Evaluasi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mendapatkan informasi tentang komponen pendidikan baik terhadap tujuan pendidikan, program pendidikan maupun mengenai pembelajaran, dimana untuk mendapatkan informasi tersebut melalui penilaian dan pengukuran, dan hasil informasi tersebut digunakan dalam membuat suatu keputusan.

Sedangkan pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius karena manusia hasil pendidikan bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>30</sup>

Pengetian di atas pada intinya evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan dalam mengambil keputusan tentang suatu perkembangan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang terjadi pada diri peserta didik atau manusia dengan menggunakan penilaian dan pengukuran.

### **1). Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Dalam melakukan evaluasi seorang evaluator harus mengetahui siapa yang menjadi sasaran evaluasinya. Ada beberapa sasaran evaluasi menurut Elis dan Rusdiana diantaranya subjek evaluasi dan objek evaluasi:

- a). Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Orang yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Contohnya untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian, sebagai subjek evaluasi adalah guru.
- b). Objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penialain menginginkan informasi tentang sesuatu.

### **2). Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Tujuan evaluasi dalam pendidikan terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun bentuk tujuan umum evaluasi pendidikan adalah:

- a). Untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b). Untuk mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.<sup>31</sup>



Dari beberapa tujuan di atas ada lagi tujuan evaluasi lain dalam Islam yaitu untuk mengembangkan potensi *insaniyah* dan mengembangkan potensi *ilahiyah* peserta didik. Hal ini juga dijelaskan oleh Rasyidin bahwa tujuan evaluasi pendidikan Islam adalah:

- 1) Mengembangkan potensi *insaniyah* peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing- realisasi atau aktualisasi – diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.
- 2) Mengembangkan potensi *ilahiyah* peserta didik agar mereka berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan – mengenali dan realisasi – diri sebagai *‘abd* yang tulus *ikhlas* dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas maka tujuan dari evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengukur dan menilai sejauh mana peserta didik dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya baik itu kognitifnya, afektifnya, maupun psikomotoriknya.

### 3). Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, yakni:

- a.) *zuasi* secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin bagi mereka untuk mengenal kapasitas dan statusnya di tengah- tengah kelompok atau kelasnya. Misalnya, dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar siswa, maka para siswa akan mengetahui dirinya termasuk dalam kelompok berkemampuan tinggi, rata- rata, atau rendah. Sedangkan bagi guru, secara psikologis evaluasi dapat menjadi pedoman dalam menentukan berbagai langkah yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya, misalnya menggunakan metode mengajar tertentu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.<sup>35</sup>
- b.) Fungsi sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu disini berarti bahwa siswa dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat.<sup>36</sup>
- c.) Fungsi selektif, evaluasi berfungsi untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Selain fungsi di atas Rasyidin juga menjelaskan bahwa fungsi dari evaluasi dalam pendidikan Islam adalah sebagai instrument untuk menjamin kontinuitas pembentukan dan pengembangan kepribadian Muslim menuju *khalifah* yang berkualitas dan hamba yang *taqwa* kepada Allah Swt.<sup>39</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan fungsi dari evaluasi dalam pendidikan adalah sebagai instrument dalam mengukur dan menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

## C. Alquran

Alquran secara umum adalah bentuk kata masdar *qara’ah* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.<sup>40</sup> Adapun definisi Alquran menurut para Ulama adalah:

- a. Menurut Mannâ Khalil al-Qammân Alquran adalah kalam atau firman Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang pembacanya merupakan ibadah.<sup>41</sup>
- b. Menurut al-Jurjani Alquran adalah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yang ditulis dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>42</sup>
- c. Menurut kalangan Pakar Ushul Fikih, Fikih, dan Bahasa Arab. Alquran adalah kalam yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surah al-Fatihah sampai surat an-Nas.<sup>43</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah firman yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., secara mutawatir melalui malaikat Jibril, setiap lafaznya mengandung mukjizat dan bagi yang membacanya akan mengandung nilai ibadah atau pahala yang dimulai dari surah al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan bahasan-bahasan yang dipaparkan dalam di atas dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang didalamnya penuh dengan kemuliaan, mukjizat, serta pelajaran bagi umat manusia, selanjutnya dalam setiap surah dan ayat memiliki keistimewaan masing-masing atau pembahasan. Khususnya firman Allah Swt., dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34 mengandung evaluasi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34, setelah dianalisis terdapat enam prinsip-prinsip pendidikan yaitu:
  - a. Prinsip yang mengacu pada tujuan maksudnya adalah bahwa evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan. Dalam kedua surah yang diteliti bahwa Allah Swt., melakukan evaluasi kepada hambaNya sesuai dengan tujuan. Misalkan tujuan evaluasi yang terdapat dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8, evaluasi yang Allah lakukan bertujuan untuk memberikan balasan terhadap siapa saja yang berbuat kebaikan dan siapa saja yang berbuat keburukan walaupun perbuatan tersebut hanya seberat *zarrah*. Sedangkan tujuan evaluasi yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 ada dua yaitu *pertama* untuk menjawab kekhawatiran para malaikat karena Allah ingin menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi, dan *kedua* untuk mengukur sejauh mana perbendaharaan pengetahuan yang dimiliki Adam setelah Allah memberikan *ta'lim* kepadanya. Demikian juga dengan pendidikan pada masa kini, seorang pendidik dalam memberikan evaluasi seharusnya evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan, jika evaluasi dilakukan tidak sesuai dengan tujuan maka hasil evaluasi menjadi tidak valid dan stabil.
  - b. Prinsip *al kamâl* maksudnya adalah melakukan evaluasi terhadap sesuatu hal haruslah melihat semua aspek, jika objek evaluasi adalah seorang hamba, maka seluruh kepribadiannya harus dievaluasi mulai dari niat, perkataan maupun perbuatannya. Begitu juga halnya dalam pendidikan, seorang evaluator dalam mengevaluasi peserta didik haruslah mencakup semua aspek yang dimiliki peserta didik, yaitu seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, dari ketiga aspek tersebut harus dilakukan evaluasi.
  - c. Prinsip *istimrâr* adalah suatu prinsip yang dalam melakukan evaluasi harus secara kontinu (kelangsungan dan kelanjutan). Ada dua maksud dalam prinsip ini yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 diantaranya, 1) prinsip ini menghubungkan antara hasil evaluasi yang diperoleh suatu waktu dengan hasil sebelumnya, 2) prinsip ini juga dihubungkan pada proses pemberian pembelajaran sampai ke evaluasi yang dilakukan haruslah berkesinambungan. Antara pemberian materi pelajaran (*input*), evaluasi (proses), dan hasil haruslah sesuai. Berdasarkan hal ini, maka evaluator pada pendidikan masa kini juga harus memegang prinsip ini jika evaluasi yang dilakukan pada waktu lalu hasilnya memuaskan maka dikaitkan dengan hasil evaluasi yang dilakukan sekarang apakah sama memuaskan atau malah menurun. Intinya adalah prinsip ini dilakukan untuk melihat perkembangan yang dimiliki seseorang. Selanjutnya evaluator dalam memberikan evaluasi harus berkesinambungan antara *input*, proses dan hasil, jika antara materi pelajaran tidak sesuai dengan isi soal maka hasil menjadi tidak valid.

- d. Prinsip *maudhûiyah* diartikan objektif. Maksudnya pada prinsip ini evaluasi yang dilakukan haruslah sesuai apa adanya dengan kemampuan seseorang tanpa adanya rekayasa atau pengaruh dari hal lain yang membuat hasil evaluasi tidak sesuai dengan kemampuan seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka pendidik selaku evaluator harus memiliki sifat objektif, tanpa adanya kecurangan maupun pengaruh dari hal lainnya. Hasil evaluasi yang didapatkan harus berdasarkan kemampuan peserta didik, tanpa adanya rekayasa dalam perubahan hasil evaluasi yang di dapat oleh peserta didik.
  - e. Prinsip *alfâriq* yaitu berhubungan dengan menunjukkan perbedaan. Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah memiliki perbedaan, baik dari segi ibadah, wujud dan sebagainya. Dari hal tersebut Allah memberikan peluang kepada setiap hambaNya untuk menunjukkan hal-hal yang dipahami dilakukan selama di dunia. Begitu juga halnya dengan pendidikan masa kini maka seorang evaluator harus memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik, untuk menunjukkan hal-hal yang diketahui, yang dipahami, dan yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
  - f. Prinsip '*adula* yaitu prinsip yang berpegang pada berlaku adil. Pada Surah az-Zalzalah ayat 7-8, bahwa Allah Swt., akan menghitung perbuatan baik dan buruk seseorang walaupun perbuatan tersebut sekecil butiran debu, selain itu Allah juga menghitung perbuatan baik seseorang walaupun yang melakukan itu orang non muslim. Berdasarkan hal tersebut dalam pendidikan masa kini seorang evaluator harus bersikap adil kepada peserta didik, evaluator tidak boleh memandang status atau hal-hal yang lainnya yang menyangkut peserta didik. Pada intinya dalam melakukan evaluasi tindakan yang dilakukan haruslah sama tanpa adanya perbedaan.
2. Jenis-jenis evaluasi yang terdapat dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34 diantaranya adalah:
- a. Adapun jenis evaluasi yang terdapat pada surah az-Zalzalah ayat 7-8 adalah mencakup semua penggunaan daya yang pada manusia dimulai dari daya hidup, daya pikir, daya kalbu dan daya fisik semua penggunaan daya tersebut akan menghasilkan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan hal tersebut maka jenis evaluasi yang terkait pada pendidikan masa kini maka jenis evaluasi ini termasuk ke dalam jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran yang mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
  - b. Selanjutnya jenis evaluasi yang digunakan dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 yaitu evaluasi untuk mengetahui tingkat ilmu pengetahuan (*al-'ilm*). Dari penjelasan tersebut maka seharusnya pendidikan zaman sekarang dalam melakukan evaluasi berkaitan dengan kebutuhan yang diinginkan misalkan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan maka dilakukan *post-test*, begitu juga selanjutnya jadi dalam hal ini evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan jenis evaluasinya.
3. Berdasarkan penelitian ini maka relevansi antara konsep evaluasi yang terdapat dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 dan al-Baqarah ayat 31-34 dengan evaluasi pendidikan Islam masa kini adalah baik Allah Swt., dan pendidikan masa kini menggunakan evaluasi untuk melakukan penilaian dan pengukuran terhadap seluruh dimensi yang dimiliki manusia yang terdapat dalam *jismiyah* dan *rû-iyah*. Dimana *jismiyah* berkaitan dengan perbuatan nyata atau fisik, sedangkan *rû-iyah* berkaitan dengan intelektual ('*aqliyah*), moral-emosional (*qalbiyah*), dan (*nafsiyah*). Sedangkan jika dalam

pendidikan masa kini yang termasuk dalam *jismiyah* dan *rû-iyah* adalah mencakup semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Adapun evaluasi tersebut dilakukan melalui penghitungan, timbangan atau dalam dunia pendidikan melalui tes, untuk mengevaluasi diantara mereka yang paling baik dan paling buruk amalannya atau prestasinya.

#### Endnotes:

- <sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.
- <sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 111.
- <sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 40.
- <sup>4</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pemuda Media Group, 2010), h. 307.
- <sup>5</sup>A.Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 22.
- <sup>6</sup>Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka, 2008), h. 183.
- <sup>7</sup>Yuni Zuhera dan Sy. Habibah, *Jurnal Ilmiah : Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017), Volume 2 Nomor 1, h. 73.
- <sup>8</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 163.
- <sup>9</sup>*Ibid.*, h. 185-186.
- <sup>10</sup>Yuni Zuhera dan Sy. Habibah, *Jurnal Ilmiah : Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017), Volume 2 Nomor 1, h. 73.
- <sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Ciputat Timur: Kalim), h. 50.
- <sup>12</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Kartika, 1997), h. 318.
- <sup>13</sup>W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika, 2007), 87.
- <sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, h. 40.
- <sup>15</sup>Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 19.
- <sup>16</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 307.
- <sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, h. 3.
- <sup>18</sup>M. Chabib Thaha, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.
- <sup>19</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 73.
- <sup>20</sup>*Ibid.*, h. 2.
- <sup>21</sup>Ar-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, h. 183.
- <sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an...*, h. 25.
- <sup>23</sup>Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 183.

<sup>24</sup>A.Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi...*, h. 14.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

<sup>26</sup>Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

<sup>27</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) , cet. Ke-6, h.18.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an...*, h. 269.

<sup>29</sup>Peraturan Pemerintah No.19 BAB I, Pasal 1 ponit 18 Tahun 2005

<sup>30</sup>Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara 1991), Cet. ke-1, h. 238.

<sup>31</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi...*, h. 82-83.

<sup>33</sup>Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 86.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 86.

<sup>36</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 4, h. 17.

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi...*, h. 18.

<sup>38</sup>M. Nazar Al Masri, *Jurnal Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: STAI Al Azhar, 2014), h. 235.

<sup>39</sup>Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 186.

<sup>40</sup>Mannâ Khalîl al-Qammân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 15. <sup>41</sup>*Ibid.*, h. 34.

<sup>42</sup>*Al-Jurjani, At-Ta'rifat, Ath-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Ta'uzi'*, (Jeddah, t.t.), h. 174.

<sup>43</sup>Rosihun Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 34.

## Daftar Pustaka

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Anwar, Rosihun, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 4
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara 1991), Cet. ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Ciputat Timur: Kalim)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007)
- Al-Jurjani, At-Ta'rifat, Ath-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Ta'uzi'*, (Jeddah, t.t.)
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Kartika, 1997)
- Al Masri, M. Nazar, *Jurnal Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: STAI Al Azhar, 2014)
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pemuda Media Group, 2010)

- Poespoprodjo, W. *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika, 2007)
- Purwanto, M. Ngalm, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke- 13
- Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Peraturan Pemerintah No.19 BAB I, Pasal 1 ponit 18 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- al-Qammân, Mannâ Khalîl, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) , cet. Ke-6.
- Ratnawulan, Elis, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka, 2008)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Sinar Baru, 2002)
- Thaha, M. Chabib, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. IV* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999)
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A.Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Zuhera, Yuni, dan Sy. Habibah, Jurnal Ilmiah : *Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017), Volume 2 Nomor 1.

